

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Etika secara umum dipahami sebagai refleksi kritis terhadap moralitas tindakan manusia. Etika juga merupakan salah satu cabang besar dalam filsafat.¹ Etika memiliki beberapa cabang besar dalam prinsip yang mendasarinya, seperti prinsip etika keutamaan, kewajiban dan konsekuensialisme. Akan tetapi, ketiga prinsip etika tersebut acapkali berbeda pandangan dalam menilai suatu tindakan etis. Hal ini terjadi karena masing-masing prinsip etika memiliki dasar pijakan yang berbeda satu sama lain.

Pertama, etika keutamaan yang dikembangkan oleh Aristoteles menekankan pentingnya disposisi hidup manusia guna membentuk karakter diri yang berkualitas.² *Kedua*, etika kewajiban yang dikembangkan oleh Immanuel Kant menekankan pentingnya manusia memenuhi dorongan kewajiban mutlak dalam diri.³ Etika kewajiban tidak memberi ruang untuk motivasi apapun dalam bertindak, selain motivasi kewajiban. *Ketiga*, prinsip

¹ Bdk. John Barton, *Ethics in Ancient Israel*, Oxford: Oxford University Press, 2014, hlm. 35.

² Bdk. Aristoteles, *Nicomachean Ethics*, Hertfordshire: Wordsworth Editions, 1996, hlm. 67.

³ Bdk. Immanuel Kant, *The Metaphysics of Morals*, New York: Cambridge University Press, 1991, hlm. 240.

konsekuensialisme menekankan pentingnya tindakan yang mendatangkan manfaat paling besar dan keburukan paling sedikit.⁴

Ketiga prinsip besar dalam etika tersebut memiliki orientasi yang berbeda. Dalam meninjau nilai baik atau buruk dalam suatu tindakan, masing-masing prinsip memakai standar yang berbeda. Dalam perdebatan, masing-masing prinsip mengklaim bahwa prinsipnya sudah paling tepat dalam menimbang suatu tindakan. Meski demikian, namun ketiganya berangkat dari titik tolak yang berbeda. Tujuan dari ketiganya adalah sama, yakni mencapai tindakan bermoral. Maka, ketiga prinsip tersebut tidak sungguh-sungguh benar dan salah.

Perdebatan beberapa prinsip etika di atas dapat ditemukan dalam realitas sehari-hari, seperti tragedi tewasnya Haringga Sirila, seorang pendukung tim sepak bola Persija yang dikeroyok oleh para pendukung tim sepak bola Persib. Ia tidak sengaja duduk di deretan bangku para “*Bobotoh*”, yakni sebutan untuk pendukung Persib. Haringga lantas dikejar karena dianggap sebagai mata-mata musuh. Haringga pun berlari dan bersembunyi di sekitar para penjual makanan sekitar stadion. Akan tetapi, para penjual tersebut tidak bersedia membantunya dan malah memberitahu para pengeroyok tempat Haringga bersembunyi. Haringga kemudian tewas di tangan para pengeroyok, meskipun sudah berkali-kali memohon ampun.⁵

⁴ Bdk. Piers Benn, *Ethics*, London: University College London Press, 1998, hlm. 61.

⁵ Bdk. Widi Henaldi, “*Haringga Dikeroyok Hingga Tewas, Suporter Persija Keliling Stadion Cari Petugas Tapi Tak Ketemu*”, dalam <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-4225894/detik-detik-suporter-persija-tewas-dikeroyok-oknum-bobotoh> diakses pada 1 Mei 2019 pkl. 17.06.

Kasus di atas telah menunjukkan kedangkalan keputusan moral karena menyangka bahwa jujur adalah pertimbangan moral yang selalu baik. *Pertama*, para penjual merasa harus berkata jujur karena memang jujur adalah karakter baik yang ditanamkan sejak kecil. Pertimbangan ini menyiratkan tendensi pada etika keutamaan, yakni dalam narasi karakter jujur. *Kedua*, para penjual harus berkata jujur karena memang wajib berkata jujur. Pertimbangan ini menyiratkan tendensi pada etika kewajiban. *Ketiga*, para penjual berkata jujur agar dagangannya tidak dirusak oleh para pengeroyok. Pertimbangan yang terakhir ini menyampaikan pesan prinsip etika konsekuensialisme. Dengan demikian, ketiga pertimbangan di atas sebenarnya telah mereduksi realitas yang konkret dengan salah satu dari prinsip penilaian etis.

Pilihan etis yang demikian nyatanya telah mengorbankan nyawa manusia. Bahkan seorang manusia harus tewas mengenaskan demi melaksanakan sikap jujur. Kejujuran yang demikian erat kaitannya dengan egoisme dangkal yang memiliki kesimpulan etis yang prematur. Peristiwa tersebut juga menunjukkan betapa setiap situasi adalah unik dan memerlukan pertimbangan moral yang khusus. Maka, prinsip-prinsip etika di atas belum sepenuhnya mampu berlaku secara universal dan mutlak pada situasi yang unik tersebut. Penilaian etis justru memerlukan memiliki sifat situasional.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tergelitik dengan keadaan yang demikian. Penulis merasa prihatin dengan pertimbangan etis yang terkesan legalis. Etika direduksi pada sebatas penilaian baik dan buruk. Etika juga seakan menjadi instrumen untuk membantu menciptakan manusia yang

berkeutamaan. Duduk persoalannya adalah bahwa keutamaan tidak selamanya menjadi tujuan yang mendesak bagi penilaian moral. Etika malah menjadi sekadar upaya untuk mendatangkan manfaat paling besar demi kepentingan mayoritas sehingga menekan kepentingan minoritas.

Realitas yang kompleks direduksi pada klaim norma universal masing-masing prinsip etika. Setiap pertimbangan etis seakan sudah memiliki sistem yang mutlak untuk semua realitas. Ada kesan bahwa etika dinilai kaku pada semua situasi. Padahal setiap situasi adalah unik dan berbeda sama sekali. Keunikan tersebut direduksi pada generalisasi yang dangkal demi klaim “tindakan etis”.

Nyawa manusia tidak jarang dipertaruhkan oleh pertimbangan moral yang demikian. Inilah reduksi tersebut, yakni penilaian yang dangkal terhadap manusia yang seolah hanya memiliki sifat baik atau jahat. Apabila baik, maka manusia boleh menjalankan hidup. Apabila jahat, maka manusia harus dikucilkan, bahkan dilenyapkan. Sebagai entitas makhluk hidup, manusia sangat kompleks dan tidak bisa direduksi pada penilaian dangkal antara baik dan buruk. Banyak realitas yang mengiringi hidup setiap manusia sehingga terdapat banyak pergulatan moral yang unik dan tidak terulang.

Penulis melihat adanya urgensi penerapan etika situasi dalam pertimbangan etis. Etika situasi memberikan ruang diskursus pertimbangan etis yang memerhatikan keunikan setiap situasi.⁶ Etika situasi menjadi penting, khususnya dalam mengkritisi universalitas dan absolutisme prinsip

⁶ Bdk. Joseph Fletcher, *Situation Ethics: The New Morality*, Chicago: Westminster John Knox Press, 1997, hlm. 1-3.

etika yang lama, yakni keutamaan, kewajiban dan konsekuensialisme. Dengan kata lain, etika situasi mampu melampaui ketiga prinsip tersebut dengan pertimbangan moral situasional.

Etika situasi menjadi isu yang layak diangkat dalam diskusi moral karena mampu menjangkau kompleksnya situasi manusia. Dalam hal ini, seorang filsuf dan teolog kontemporer, Joseph Francis Fletcher telah berjasa dalam mengembangkan ide etika situasi. Fletcher secara khusus memberikan kebaruan gagasan dalam ranah etika, yakni cinta kasih sebagai satu-satunya prinsip. Menurut Fletcher, cinta kasih selalu menghendaki kebaikan bagi manusia.⁷ Dengan demikian, cinta kasih mampu menjawab seluruh pertimbangan etis yang konkret dan situasional.

Akhirnya, penulis hendak menuliskan skripsi dengan mengangkat tema etika situasi. Penulis berharap agar pemahaman pada etika situasi mampu memberikan inspirasi, baik dalam tataran aturan positif negara maupun hidup menggereja. Penulis melihat pentingnya relevansi prinsip cinta kasih dalam setiap penerapan peraturan. Meskipun menuai banyak kritik, namun inspirasi etika situasi patut dipertimbangkan di zaman yang semakin kompleks ini. Oleh sebab itu, penulis tergerak untuk mendalami etika situasi menurut Joseph Fletcher.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merumuskan sebuah pertanyaan yang akan menjadi dasar penulisan skripsi ini. Pertanyaan

⁷ *Ibid.*, hlm. 28-29.

tersebut adalah: Bagaimana etika situasi menurut Joseph Fletcher dalam buku *Situation Ethics: The New Morality*?

1.3. Tujuan Penulisan

Dalam menuliskan skripsi “Etika Situasi menurut Joseph Fletcher dalam buku *Situation Ethics: The New Morality*”, penulis memiliki beberapa tujuan. Pertama, penulis hendak memenuhi persyaratan kelulusan untuk program studi strata satu (S1) di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Kedua, penulis hendak memahami konsep etika situasi menurut Joseph Fletcher.

1.4. Metode Penelitian

a. Sumber Data

Dalam mengerjakan skripsi ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Artinya, data dalam skripsi ini didapatkan melalui studi pustaka. Adapun beberapa sumber pustaka yang digunakan sebagai rujukan utama dalam pembuatan skripsi ini adalah buku *Situation Ethics: The New Morality* yang ditulis oleh Joseph Fletcher. Sementara itu, ada beberapa rujukan lain sebagai sumber pendukung dalam pembuatan skripsi ini, seperti *Humanhood Essays in Biomedical Ethics* karya Joseph Fletcher dan artikel “*Situation Ethics and Transactional Analysis*” karya John Stoudenmire dalam *Journal of Religion and Health*.

b. Jenis Penelitian dan Metode Analisis Data

Penulis menggunakan metode kualitatif – holistik, yakni suatu interpretasi konsep dalam menyusun skripsi ini. Sebagai unsur metodis,

interpretasi ini dipakai guna memahami sumber primer dalam skripsi ini, yaitu buku *Situation Ethics: The New Morality* karya Joseph Fletcher serta beberapa sumber pendukung yang lain. Penulis menilai bahwa metode ini paling tepat digunakan dalam memahami konsep etika situasi menurut Joseph Fletcher. Metode ini juga membantu penulis dalam menginterpretasi maksud beberapa komentator terkait konsep etika situasi menurut Joseph Fletcher.

1.5. Tinjauan Pustaka

1. *Situation Ethics: The New Morality* karya Joseph Fletcher – Westminster John Knox Press, Chicago – 1997.

Etika situasi adalah kajian etika yang bersifat situasional dan memakai cinta kasih sebagai prinsip dasar moralitas. Etika situasi juga dipahami sebagai metode untuk menetapkan pertimbangan moral. Etika situasi menolak dengan tegas adanya sistem dalam etikanya. Etika situasi justru menyatakan dirinya sebagai metode yang situasional atau kontekstual.⁸

Adapun latar belakang munculnya etika situasi adalah adanya jalan buntu pada sistem etika lama, yakni legalis. Sistem etika ini terkesan mengabaikan realitas karena pertimbangan moral hanya berhenti di tataran boleh dan tidak boleh. Pijakan etika yang demikian melupakan konteks lokal setiap situasi karena setiap situasi menuntut perlakuan dan pertimbangan etis yang unik. Dengan demikian,

⁸ Bdk. Joseph Fletcher, *Situation Ethics: The New Morality*, Chicago: Westminster John Knox Press, 1997, hlm. 1-3.

moralitas bukan lagi tentang maksud yang membenarkan tujuan, melainkan tujuan yang membenarkan maksud.⁹

Fletcher menunjukkan bahwa pemahaman akan etika situasi niscaya dilakukan melalui tiga hal. *Pertama*, etika legalisme sudah tidak memungkinkan sebab terlalu mekanis dan terjebak dalam sistem etika yang mengekang manusia. Fletcher tanpa ragu mengkritik agama Katolik, Protestan dan Yahudi dengan menyebut bahwa mereka telah mengalami kemunduran dalam hidup moral. Agama-agama tersebut seolah kembali di masa ketika orang Farisi dan Ahli Taurat hanya mementingkan aturan, tapi mengabaikan cinta kasih.¹⁰

Kedua, Fletcher memakai antinominanisme sebagai lawan legalisme. Kata ini secara lurus berarti suatu bantahan terhadap hukum. Hal ini pernah dipakai Luther dalam kritiknya terhadap Gereja Katolik yang dinilai sangat kaku dan gemar menghukum. Di samping itu, kata ini merujuk pada tinjauan terhadap setiap situasi yang unik dan tidak terulang. Kata ini justru berorientasi pada pertimbangan moral yang cermat karena tidak terburu-buru menilai baik atau buruk suatu tindakan.¹¹ *Ketiga*, Fletcher mengusulkan situasionisme sebagai pendekatan yang relevan atas persoalan etis dunia dewasa ini. Pendekatan ini memberi ruang yang luas guna mencapai kompromi moral. Oleh sebab itu, pendekatan ini dipahami sebagai metode

⁹ *Ibid.*, hlm. 7-8.

¹⁰ Bdk. Joseph Fletcher, *Situation Ethics: The New Morality*, Chicago: Westminster John Knox Press, 1997, hlm. 18.

¹¹ Bdk. Sikap yang demikian menurut Fletcher disebut sebagai pertimbangan “*there and then*” (Bdk. Joseph Fletcher, *Situation Ethics: The New Morality, Op.Cit.*, hlm. 22)

pertimbangan moral dengan prinsip cinta kasih sebagai penggerak pertama.¹²

Fletcher juga menunjukkan bahwa cinta kasih merupakan prinsip yang selalu mengarah pada kebaikan. Meminjam gagasan personalisme Buber dan Brunner, Fletcher menunjukkan bahwa dalam setiap entitas selalu terdapat nilai intrinsik, yakni cinta kasih. Nilai ini melihat eksistensi setiap hal, termasuk manusia guna diperlakukan seturut dorongan cinta kasih yang tertuju pada kebaikan.¹³ Cinta kasih merupakan satu-satunya dasar moralitas sebab melihat setiap situasi dengan cermat. Yesus pun berani mengabaikan perintah Hukum Sabath guna mewujudkan cinta kasih sebab dari cinta kasih, semua gerakan moral dapat diturunkan dan diejawantahkan.¹⁴

Fletcher juga menyebut bahwa cinta kasih dan keadilan adalah sama. Proposisi ini mendapat titik terang dari gambaran etika Kristiani. Manusia kelak menghadapi keraguan moralitas di tengah dunia yang semakin kompleks. Cinta kasih akan menjawab keraguan tersebut sehingga bermuara pada kebaikan. Meminjam pendapat Santo Agustinus, Fletcher menilai bahwa cinta kasih akan menjadi lebih dari sekadar kehendak baik karena mampu mengatasi segala hal dengan perhatiannya yang cermat.¹⁵

¹² *Ibid.*, hlm. 26.

¹³ *Ibid.*, hlm. 58.

¹⁴ Bdk. Joseph Fletcher, *Situation Ethics: The New Morality, Op.Cit.*, hlm. 69.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 87.

Kendati demikian, cinta kasih tidak berarti sebagai kata kerja “menyukai atau menyenangkan”. Menurut Fletcher, tidak ada maksud cinta afeksi dan sentimen sesaat di sini. Fletcher bermaksud menunjukkan proposisi berikut dalam etika situasi, “*Cinta kasih akan selalu menghendaki kebaikan bagi orang lain, kendati kita menyukainya atau membencinya*”. Maka, sifat cinta kasih di sini adalah *agape*, yakni cinta tanpa syarat. Maka, ini yang diharapkan Fletcher, yakni agar orang Kristiani menghidupi ajaran cinta kasih yang demikian, seperti yang diajarkan Yesus.¹⁶ Fletcher pun menilai bahwa cinta kasih membuat tujuan mampu membenarkan maksud dalam tindakan.

2. *Humanhood Essays in Biomedical Ethics* karya Joseph F. Fletcher – Prometheus Books, New York – 1979.

Nilai kemanusiaan dan kebahagiaan tergantung pada kualitas kebaikan. Manusia setiap hari selalu dihadapkan pada pilihan tindakan etis dalam setiap peristiwa. Bersama dengan hal itu, manusia tidak dapat memungkiri bahwa setiap peristiwa memiliki situasi partikular yang perlu mendapat perhatian khusus dalam penilaian etis. Di sini, keutamaan dalam etika tidak semata-mata ditolak, tetapi diungkapkan lewat karakter situasional. Dengan demikian, semua penilaian etis

¹⁶ Bdk. Joseph Fletcher, *Situation Ethics: The New Morality*, *Op.Cit.*, hlm. 103-104.

tidak pernah bersifat mutlak pada aliran tertentu, melainkan relatif pada situasi. *Summum bonum* menjadi konsekuensi yang hanya dapat dicapai lewat perhatian pada humanisme yang situasional. Inilah yang diungkapkan John Dewey dalam filsafat instrumentalnya, bahwasannya semua pertimbangan etis harus bermuara pada humanisme demi mendukung manusia untuk bertahan hidup.¹⁷

3. Artikel “*Joseph Fletcher's Situation Ethics – Twenty five years after the storm*” oleh Michael E. Allsopp dalam Jurnal *Irish Theological Quarterly*, Volume 56 issue 3 – 1990.

Allsopp menunjukkan bahwa etika situasi paling tepat diklasifikasikan sebagai bentuk utilitarianisme yang paling penuh karena etika ini sangat relevan diterapkan dalam setiap situasi partikular. Etika ini juga disebut sebagai etika konsekuensial yang digerakkan oleh kehendak baik manusia dalam menimbang persoalan moral secara fleksibel. Kendatipun menentang etika kewajiban dari Immanuel Kant, namun Fletcher menunjukkan bahwa dalam diri manusia tetap ada kewajiban mutlak, yakni melakukan yang terbaik sesuai dengan situasi konkret. Berbeda dengan Kant, menurut Fletcher, hal ini hanya mungkin dilakukan dalam dorongan cinta kasih. Oleh

¹⁷ Bdk. Joseph F. Fletcher, *Humanhood Essays in Biomedical Ethics*, New York: Prometheus Books, 1979, hlm. 27-30.

sebab itu, etika situasi juga disebut sebagai etika yang mandiri dari intervensi kepentingan teleologis tertentu.¹⁸

4. Artikel “*Situation Ethics and Transactional Analysis*” oleh John Stoudenmire dalam *Jurnal of Religion and Health*, Volume 15 Nomor 4 – 1976.

Dalam etika situasi, alasan pergerakan situasional selalu digerakkan oleh semangat cinta kasih sebagai kekuatan pokoknya. Logika, sistem dan prinsip sudah tidak mengatasi dalam pertimbangan moral. Manusia justru perlu mengejawantahkan cinta kasih dalam setiap persoalan konkret dan situasional. Pendekatan ini bahkan menunjukkan sisi rasionalitas etika situasi yang sudah teruji secara medis dalam analisis transaksional psikoterapi. Dalam pengujian tersebut, didapati bahwa struktur otak emosional manusia bersifat dinamis. Maka, etika situasi dapat menjawab dinamika struktur tersebut karena perhatian cinta kasih terhadap dinamika yang juga situasional.¹⁹

5. Buku *Etika Abad Ke-20* karya Franz Magnis Suseno.

Franz Magnis menunjukkan bahwa etika situasi menolak keberadaan norma-norma umum sebab setiap tanggung jawab moral

¹⁸ Bdk. Michael E. Allsopp, “*Joseph Fletcher’s Situation Ethics – Twenty five years after the storm*” dalam *Jurnal Irish Theological Quarterly*, Volume 56 issue 3, tanpa kota penerbit, 1990, hlm. 172-173.

¹⁹ “*The antinomianism alternative holds that moral choices are to be made with no principles, laws, or maxims at all. Moral decisions are made rather spontaneously, follow no logical pattern, and are not consistent from one situation to the next*” (Bdk. John Stoudenmire, “*Situation Ethics and Transactional Analysis*”, dalam *Jurnal of Religion and Health*, Volume 15 Nomor 4, tanpa kota penerbit, 1976, hlm. 297).

berhadapan dengan situasi yang berbeda-beda. Etika situasi melihat bahwa hukum moral tidak cukup untuk penilaian moral. Adapun etika situasi dipengaruhi oleh eksistensialisme yang menegaskan bahwa setiap orang perlu menetapkan sendiri kewajiban moralnya sehingga tidak patuh buta terhadap aturan objektif. Dengan demikian, moralitas merupakan masalah tanggung jawab masing-masing individu dalam situasi konkret.²⁰

Di sisi lain, etika situasi dapat menjadi radikal sekaligus membebaskan karena norma menjadi relatif dan tergantung pada setiap situasi. Absolutisme moral yang dogmatik dihapuskan oleh etika situasi. Prinsip cinta kasih sebagai gantinya menjadi pusat pertimbangan. Cinta kasih selalu menghendaki yang terbaik bagi manusia. Semua hukum berarti memiliki inti yang sama, yakni selalu mengarahkan pada kebaikan. Namun demikian, isinya berubah-ubah sesuai dengan kondisi yang tidak terduga. Di sinilah, cinta kasih (*agape*) menjadi inti yang selalu baik, sementara penerapannya selalu situasional.²¹

1.6. Skema Penulisan

Pada skripsi yang berjudul “Etika Situasi menurut Joseph Fletcher dalam buku *Situation Ethics: The New Morality*”, penulis menggunakan skema penulisan sebagai berikut:

²⁰ Bdk. Franz Magnis Suseno, *Etika Abad Ke-20*, Yogyakarta: Kanisius, 2006, hlm. 111-112.

²¹ *Ibid.*, hlm. 116-117.

Bab I: Pendahuluan

Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan skema penulisan.

Bab II: Latar Belakang Pemikiran

Bab ini berisi tentang biografi Joseph Fletcher, latar belakang pemikiran yang memengaruhi Joseph Fletcher dan ulasan umum beserta komentator tentang buku *Situation Ethics: The New Morality*.

Bab III: Konsep Etika Situasi dalam Buku *Situation Ethics: The New Morality*

Bab ini berisi tentang pembacaan penulis terkait konsep etika situasi dalam buku *Situation Ethics: The New Morality* karya Joseph Fletcher.

Bab IV: Penutup

Bab ini berisi tentang relevansi dan kesimpulan umum dari seluruh gagasan dalam skripsi. Sebagai kekhasan fakultas filsafat, penulis akan menyampaikan tanggapan kritis terhadap seluruh gagasan Fletcher dalam buku *Situation Ethics: The New Morality*.